

Pengembangan Model Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Program Piloting Kalimantan Selatan: Kesiapan, Aktualisasi, dan Tantangan

Agus Hadi Utama¹, Ahmad Sofyan²

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
agus.utama@ulm.ac.id

Article History

Received 20 Januari 2026, Accepted: 30 Januari 2026, **Published: 01 April 2026**

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah program piloting di Kalimantan Selatan. Tiga aspek utama yang diteliti meliputi kesiapan sekolah dasar, aktualisasi program yang sedang berjalan, dan tantangan yang dihadapi. Menggunakan metode penelitian dan pengembangan adaptasi *Dick and Carey* dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis data *systematic literature review* (SLR), studi ini melibatkan tujuh Sekolah Dasar (SD) penyelenggara pendidikan inklusif (*purposive sampling*) dari 13 kota/kabupaten di Kalimantan Selatan. Proses pengembangan model dibagi menjadi delapan tahapan: analisis pembelajar dan konteks, perumusan tujuan kinerja, pengembangan instrumen penilaian, pengembangan strategi dan materi pembelajaran, evaluasi formatif, revisi pembelajaran, serta evaluasi sumatif. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun guru-guru menunjukkan dedikasi tinggi dalam mengimplementasikan program inklusif, terutama dalam pengembangan instrumen penilaian dan pembelajaran berdiferensiasi untuk ABK, program ini masih menghadapi tantangan signifikan. Masalah utama meliputi kurangnya fasilitas dan dukungan sistematis, yang berdampak pada beban kerja guru, khususnya dalam penilaian ABK. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan sangat bergantung pada investasi berkelanjutan dalam peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan komprehensif, dukungan fasilitas, dan penguatan kolaborasi antarpihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Program Piloting; Model *Dick and Carey*; ABK; Sekolah Dasar Inklusif.

Abstract

This research aims to develop an implementation model for inclusive education in pilot schools in South Kalimantan. Three main research focuses guided this model development: the readiness of elementary schools in South Kalimantan to implement the inclusive education piloting program, the actual implementation of the inclusive education piloting program in South Kalimantan, and the challenges faced by the inclusive education piloting program in South Kalimantan. The research and development type for the piloting program implementation employed the *Dick and Carey* model, utilizing a descriptive qualitative research method and a *systematic literature review* (SLR) data analysis technique. The research population involved inclusive elementary schools (SD) with a purposive sample of 7 SDs from 13 Cities and Regencies in South Kalimantan. The research results are divided into 8 (eight) development processes: learner and context analysis, performance objective formulation, assessment instrument development, learning strategy development, learning material development, formative evaluation, learning revision, and summative evaluation. In conclusion, elementary schools in South Kalimantan show high dedication from teachers in implementing the inclusive education piloting program, including collaborative efforts in developing assessment instruments and differentiated learning planning for Children with Special Needs (CSN). However, this program is still in the development stage and faces significant challenges. The main issues include a lack of facilities and systematic support, which burdens teachers, especially in assessing CSN. Although there is enthusiasm for developing holistic learning strategies based on child-friendly and character education approaches, their implementation requires continuous investment in improving teacher competence through comprehensive training, facility support, and strengthening inter-party collaboration. Therefore, the success of inclusive education in this region heavily relies on comprehensive improvements in facilities, institutional policy support, and continuous professional development for inclusive teachers.

Keyword: Inclusive Education; Piloting Program; *Dick and Carey* Model; CSN; Inclusive Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi semua individu, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini merepresentasikan pergeseran paradigma dari model "pendidikan khusus" menjadi "pendidikan inklusif", yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman individu. Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif memungkinkan individu dengan kelainan atau bakat istimewa untuk belajar bersama siswa pada umumnya. Implementasi pendidikan inklusif berarti mengakui keunikan setiap anak dan menyesuaikan proses pendidikan sesuai kebutuhan mereka, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang non-diskriminatif dan menghargai keanekaragaman individu yang unik. Yatimah, D., Fansuri, A., Saefullah, A., & Adman, A. (2024) menyoroti bahwa prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusif menuntut adaptasi signifikan dari guru reguler dan pendamping khusus. Hal ini memerlukan pergeseran dari pengajaran klasikal yang seragam menjadi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dalam lingkungan kelas yang sama. Pendidikan inklusif bertujuan agar setiap anak dapat berkembang secara alami dan optimal sesuai potensinya. Hasil penelitian Mansur, H., Yasin, M. H. B. M., Warni, H., & Utama, A. H. (2021) memberikan penekanan terhadap adaptasi dan individualisasi pembelajaran sebagai inti dari pendidikan inklusif. Paradigma pendidikan inklusif merupakan pergeseran paradigma dari pendidikan khusus, menuju pengakuan akan keragaman individu dan penyediaan kesempatan belajar yang setara bagi semua, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pengakuan keunikan individu setiap anak dan menyesuaikan proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajar yang spesifik guna menciptakan lingkungan belajar yang non-diskriminatif dan menghargai keanekaragaman. Implementasi pendidikan inklusif menuntut adaptasi signifikan dari guru kelas reguler dan guru pendamping khusus agar setiap anak dapat berkembang secara alami dan optimal sesuai kemampuan dan potensinya, di dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai keberadaan mereka.

Dalam pendidikan inklusif, proses pembelajaran harus dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan beragam setiap individu. Guru perlu mengadaptasi materi ajar dari kurikulum umum menjadi bahan ajar yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Meskipun pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif mirip dengan kelas umum, penyesuaian harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu yang beragam. Pelaksana utama kegiatan pembelajaran meliputi guru kelas, guru pendamping khusus, dan tenaga ahli pendukung, seperti guru bimbingan konseling, guru agama, dan tenaga kependidikan. Desain pembelajaran dalam pendidikan inklusif perlu mengakomodasi kebutuhan individual yang beragam, seperti diungkapkan oleh Utama (2021), guru harus mengadaptasi materi ajar dari kurikulum umum agar sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini menuntut guru untuk mengadaptasi materi ajar dari kurikulum umum menjadi bahan ajar yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, guna memenuhi kebutuhan individu yang beragam.

Pemerintah berupaya memperluas akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan mengubah sekolah umum menjadi sekolah inklusif. Di sekolah inklusif, siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama siswa lain, memastikan mereka mendapatkan kesempatan yang sama. Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya Kota Banjarmasin, telah merintis pendidikan inklusif sejak tahun 2008 khususnya di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Bahkan, pada tahun 2012, pemerintah provinsi ini menerima penghargaan sebagai pelopor pendidikan inklusif di Indonesia. Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan juga telah membentuk kelompok kerja (POKJA) khusus untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi, yang baru-baru ini menyelenggarakan sosialisasi program piloting sekolah inklusif di 13 kabupaten dan kota Provinsi Kalimantan Selatan. Prinsip-prinsip dasar program piloting pendidikan inklusif bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman individu yang dapat diintegrasikan secara inovatif dengan karakteristik pembelajar abad ke-21 dan tuntutan era *Society 5.0*. Konektivitas untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, adaptif, dan

mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dalam lingkungan inklusif, telah menjadi inisiatif pemerintah di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian Mansur, H., Utama, A. H., Mohd Yasin, M. H., Sari, N. P., Jamaludin, K. A., & Pinandhita, F. (2023) mendukung keberlangsungan program piloting pendidikan inklusif guna mendorong transformasi pendidikan inklusif menuju masa depan yang lebih adaptif dan inklusif berbasis teknologi.

Hasil observasi awal di sekolah piloting penyelenggara Pendidikan inklusif menunjukkan berbagai tantangan. Kepala sekolah dan guru mengalami kebingungan dalam menyediakan layanan yang sesuai untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang bervariasi. Kurangnya koordinasi antara Dinas Pendidikan dan sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menyulitkan pengembangan program piloting. Selain itu, belum ada kejelasan mengenai sistem evaluasi dan tindak lanjut bagi individu setelah menyelesaikan pendidikan. Studi mendalam untuk mengembangkan model pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif bagi sekolah dasar (SD) program piloting di Kalimantan Selatan perlu dilakukan, mengingat semakin banyaknya anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan akses pendidikan yang setara. Studi ini diharapkan mampu menentukan tingkat kesiapan sekolah dasar dalam melaksanakan program percontohan pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana program percontohan pendidikan inklusif saat ini berjalan, dan kemudian merumuskan strategi efektif untuk mengatasi berbagai tantangan ada serta memanfaatkan peluang yang muncul. Perumusan strategi ini akan dilakukan dengan mengembangkan model pelaksanaan program piloting pendidikan inklusif. Model adaptasi tersebut akan didasarkan pada kerangka kerja *Dick and Carey*, yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggabungkan kajian teoritis melalui *systematic literature review* (SLR) dan kajian empiris dari observasi lapangan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang signifikan terhadap pemahaman dan model pengembangan program pendidikan inklusif, baik di Kalimantan Selatan maupun di Indonesia secara lebih luas. Secara praktis, hasil penelitian ini bertujuan untuk menyajikan model empiris pelaksanaan pendidikan inklusif yang dapat diterapkan pada sekolah-sekolah program piloting di Kalimantan Selatan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) untuk menciptakan sebuah model adaptasi pelaksanaan program piloting pendidikan inklusif yang berlandaskan kerangka kerja *Dick and Carey* dengan metode penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Populasi penelitian melibatkan jenjang sekolah dasar (SD) penyelenggara pendidikan inklusif dengan *purposive sample* 7 SD dari 13 Kota dan Kabupaten di Kalimantan Selatan, seperti disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi, Sampel, dan Lokasi Penelitian Program Piloting Pendidikan Inklusif

Populasi	Sampel	Lokasi Sekolah
Kota Banjarbaru, Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Balangan, Kabupaten Kota Baru, Kabupaten Tanah Bumbu, Kabupaten Tapin, Kabupaten Tabalong	Kota Banjarbaru	SDN Banjarbaru 3
	Kota Banjarmasin	SDN-SN Sungai Miai 7
	Kabupaten Banjar	SDN Jawa 2 Martapura
	Kabupaten Barito Kuala	SDN Handil Bakti
	Kabupaten Tanah Laut	SDN Jorong 4
	Kabupaten Hulu Sungai Selatan	SDN Tumbukan Banyu
	Kabupaten Tabalong	SDN 2 Nalui

Metode pengumpulan data akan dikumpulkan melalui instrumen observasi lapangan dan wawancara mendalam guna memperoleh informasi empiris dan melalui studi dokumentasi berupa kajian *systematic literature review* (SLR) untuk mengumpulkan data teoritis dan konseptual yang relevan. Pengumpulan data melalui instrumen kajian SLR ini bertujuan untuk: (1) Memperkaya dasar teoritis yang ada, seperti mengidentifikasi konsep, teori, dan model pendidikan inklusif yang sudah ada dari berbagai sumber literatur ilmiah. (2) Meninjau praktik terbaik dalam implementasi pendidikan inklusif di konteks serupa, baik di tingkat lokal maupun nasional. (3) Mengidentifikasi kesenjangan penelitian guna menemukan area-area yang belum banyak diteliti atau membutuhkan pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan inklusif, dan (4) Mendukung validasi model, seperti membandingkan temuan empiris di lapangan dengan teori dan praktik yang ada, sehingga dapat memperkuat argumen dan validitas model yang akan dikembangkan. Dengan memadukan data empiris dari lapangan dan data teoritis dari tinjauan pustaka sistematis (SLR), diharapkan triangulasi sumber data ini akan menghasilkan model pelaksanaan program piloting pendidikan inklusif yang komprehensif, relevan, dan efektif. Model adaptasi ini akan merujuk pada delapan kerangka kerja *Dick and Carey*, yang detailnya dapat dilihat pada bagan 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Kerja Adaptasi Model Penelitian dan Pengembangan Dick and Carey pada Program Piloting Pendidikan Inklusif

HASIL

1. Analisis Pembelajar dan Konteks

Analisis pembelajar dan konteks dalam hal ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di kelas reguler, serta guru-guru kelas dan guru pendamping khusus yang bertanggung jawab atas manajemen kelas inklusif. Berdasarkan hasil observasi lapangan, analisis pembelajar ABK memiliki karakteristik yang beragam, sebagai berikut:

- a. Kebutuhan individual yang spesifik, setiap ABK memerlukan penyesuaian kurikulum, materi, strategi pembelajaran, dan media yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan hambatnya.

- b. Perilaku yang menantang: beberapa ABK menunjukkan perilaku yang dapat mengganggu konsentrasi anak lain, seperti sering jalan-jalan atau tidak mau ditinggalkan orang tua.
- c. Perkembangan yang bervariasi: perubahan intelektual tidak selalu sesuai harapan, ABK menunjukkan peningkatan dalam partisipasi belajar, pemahaman instruksi, dan interaksi sosial
- d. Memerlukan pendekatan personal: ABK membutuhkan perhatian khusus, komunikasi yang jelas, dan penugasan yang disesuaikan.

Analisis konteks mencakup lingkungan fisik dan fasilitas penyelenggara program piloting pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, temuan dalam konteks pelaksanaan program masih memiliki keterbatasan ketersediaan sarana dan prasarana. Fasilitas pendukung seringkali tidak disesuaikan dengan kebutuhan ABK, guru seringkali harus menyiapkan sendiri fasilitas tersebut, dan beberapa guru seringkali harus menyediakan sendiri alat peraga atau memanfaatkan benda-benda di sekitar sebagai media pembelajaran. Dukungan institusional terhadap program piloting pendidikan inklusif masih terbatas, terlihat dari minimnya dukungan pemerintah dan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, sehingga pemenuhan fasilitas dan kebutuhan pembelajaran seringkali menjadi beban guru. Diperlukan sosialisasi dan pendampingan berkelanjutan bagi personil sekolah secara terus-menerus. Selain itu, kelas rendah sekolah dasar (SD) menjadi periode krusial bagi ABK, karena mereka masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Guru juga menghadapi tantangan tuntutan kurikulum dan ekspektasi orang tua terhadap penguasaan materi dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung di kelas rendah.

2. Perumusan Tujuan Kinerja

Perumusan tujuan kinerja menasar peningkatan kompetensi guru kelas dan guru pendamping khusus dalam menyukseskan program piloting Pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru-guru di 7 SD dari 13 kota dan kabupaten di Kalimantan Selatan, menunjukkan adanya berbagai tingkat pemahaman, kompetensi, dan tantangan guru dalam mengelola kelas inklusif.

- a. Sosialisasi dan pendampingan program piloting manajemen kelas inklusif: Beberapa guru merasa belum mendalami teknis dan strategi penanganan ABK, serta kurang wawasan tentang pelayanan pendidikan inklusif. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan pentingnya sosialisasi pendampingan program dari pihak terkait yang berkelanjutan.
- b. Orientasi pada kelas dan program: Ada indikasi bahwa pola pembelajaran belum sepenuhnya berorientasi pada anak secara inklusif, melainkan lebih berorientasi pada kelas dan program secara umum.
- c. Inisiatif pribadi dan pengorbanan: Guru-guru seringkali menyiapkan sarana dan prasarana, bahkan dengan biaya sendiri, menunjukkan dedikasi yang tinggi sebagai seorang pendidik, namun juga mengisyaratkan kurangnya dukungan fasilitas dari pemerintah dan pihak terkait.
- d. Kebutuhan akan dukungan guru pendamping khusus (GPK): GPK dianggap sangat penting dalam perencanaan, penyusunan program, dan penanganan ABK. Ketiadaan atau kurangnya peran GPK menjadi kendala dalam manajemen kelas inklusif.
- e. Pentingnya keikhlasan dan kesabaran: Banyak guru menekankan bahwa mengajar ABK memerlukan keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, dan ketulusan hati.
- f. Kemampuan adaptasi dan inovasi: Guru-guru berupaya menyesuaikan metode, strategi, dan materi pembelajaran, serta menata ruang kelas untuk mengakomodasi kebutuhan belajar ABK.
- g. Tantangan dalam komunikasi dengan orang tua dan masyarakat: Guru menghadapi kendala dalam menanggapi sikap orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan inklusif.

- h. Mampu membuat perencanaan: Guru-guru memiliki pemahaman tentang pentingnya perencanaan yang mempertimbangkan ABK, hasil pembelajaran, dan masukan dari guru pendamping khusus atau tenaga kependidikan lainnya.
- i. Mampu mengidentifikasi karakteristik siswa: Guru berupaya memahami kemampuan awal, sikap, dan perilaku belajar siswa secara menyeluruh dan inklusif.

3. Pengembangan Instrumen Penilaian

Pengembangan instrumen penilaian pendidikan inklusif menghadapi tantangan sikap masyarakat dan orang tua terhadap pelayanan kelas inklusif, sehingga sosialisasi dan penyadaran semua pihak terkait sangat diperlukan. Meskipun demikian, terdapat upaya kolaborasi yang baik antara guru kelas, guru pendamping khusus, guru bimbingan konseling, orang tua, dan tenaga kependidikan lainnya dalam berbagai aspek penilaian pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran berdiferensiasi hingga penanganan kasus khusus dalam memberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan dan potensi keinklusan individu. Komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa (termasuk ABK) dan orang tua juga dianggap krusial untuk keberhasilan Pendidikan inklusif. Landasan penting bagi para guru adalah pemahaman akan prinsip kesamaan hak dan kasih sayang, di mana semua siswa, termasuk ABK, berhak mendapatkan bimbingan, pembelajaran yang berdiferensiasi, dan penilaian yang berbasis kemampuan dan potensi individu (Sufyadi, S. Salim. A., & Utama, A. H., 2024).

4. Pengembangan Strategi Pembelajaran dan Pengembangan Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil data observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan guru-guru pengelola kelas inklusif di Kalimantan Selatan, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Persiapan Pembelajaran yang Komprehensif: Guru perlu mempersiapkan segala sesuatu secara matang sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Ini meliputi: aksesibilitas sarana prasarana dan media pembelajaran yang disesuaikan secara umum dan khusus untuk ABK. Keterbatasan dana sering kali menjadi kendala, sehingga inisiatif guru dalam memanfaatkan media pembelajaran tepat guna sangat ditekankan. Bahan ajar dan lembar kerja siswa disiapkan untuk seluruh siswa dan disesuaikan untuk ABK. Catatan-catatan kecil sebagai panduan detail mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan penanganan individual untuk ABK.
- b. Pengkondisian Awal Siswa yang Efektif: Sebelum masuk ke materi inti, guru perlu melakukan pengkondisian siswa seperti: mengingatkan tugas sebelumnya, baik pekerjaan rumah ataupun tugas lain guna meninjau kembali dan memastikan kesiapan belajar, mengajak siswa berdialog selama 5-10 menit di awal pembelajaran tentang masalah menarik atau topik yang relevan yang bertujuan untuk menggali permasalahan yang mungkin dihadapi ABK dan mencari tahu alasannya jika mereka tidak aktif, pengaturan tempat duduk yang fleksibel dan dapat diatur secara bergiliran atau memberikan kebebasan pada ABK untuk memilih tempat duduk yang paling nyaman bagi mereka, dengan tujuan memfasilitasi sosialisasi, kerja sama antar teman sebaya, dan mencegah gangguan terhadap siswa lainnya.
- c. Variasi Metode, Media, dan Pendekatan Pembelajaran: Untuk mengakomodasi keragaman siswa dalam kelas inklusif, guru harus menggunakan variasi metode dan media pembelajaran yang tidak hanya ceramah, tetapi juga diskusi, melakukan pendekatan individu, dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek. Hal ini memungkinkan guru agar dapat melayani kebutuhan belajar individual yang berbeda-beda. Meskipun pembelajaran seringkali bersifat klasikal, pelayanan individual harus diberikan secara khusus kepada ABK dengan materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Memberikan kesempatan bagi ABK untuk berpartisipasi dalam dialog, bertanya, dan menjawab pertanyaan untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan sekitar anak berbasis kearifan lokal budaya

setempat yang bahan pembelajaran dapat bersumber dari pengalaman sehari-hari anak dan dihubungkan dengan materi inti yang akan dipelajari.

- d. Penanaman Nilai dan Sikap Inklusif: Manajemen kelas inklusif juga berarti menciptakan lingkungan yang suportif dan positif dengan menanamkan konsep nilai dan moral. Guru berperan penting dalam menanamkan sikap saling menghargai, kerja sama, dan menghilangkan diskriminasi antar siswa. Guru harus memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi anak untuk berkreasi, memfasilitasi, dan menunjukkan kesabaran, keteguhan, serta ketegasan. Membangun sikap memahami dan menghargai adalah inti dari pendidikan inklusif, serta membina kerja sama antar siswa, terutama dengan kehadiran ABK.
- e. Kolaborasi dan Sistem Pendukung: Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kolaborasi dan sistem pendukung institusional yang kuat. Kerja sama dengan guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua dalam perencanaan, penyusunan program kelas inklusif, penggunaan alat/media pembelajaran tepat guna, penyesuaian kurikulum individual, penanganan hal-hal khusus, komunikasi, dan evaluasi individual sesuai kemampuan dan potensi ABK. Peran *Resource Center* yang ada di Kalimantan Selatan, salah satunya ialah Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif (PLDPI) sebagai lembaga pendukung teknis yang dapat memberikan bantuan ahli, pelatihan, penyediaan alat/media belajar khusus, asesmen, dan advokasi program piloting pendidikan inklusif. Keterlibatan orang tua dan masyarakat harus lebih dari sekadar urusan biaya, melainkan aktif dalam mencari solusi bersama untuk pendidikan anak di sekolah inklusif dan di rumah. Diperlukan sosialisasi dan penyadaran yang berkesinambungan orang tua dan peran masyarakat melalui PLDPI Kalimantan Selatan (Samaniego López, M. V., Orrego Riofrío, M. C., Barriga-Fray, S. F., & Paz Viteri, B. S., 2025).
- f. Pengembangan Konteks Sekolah Ramah Anak: Pendidikan inklusif memerlukan perubahan paradigma dan lingkungan sekolah yang lebih luas. Dimulai dari mengubah persepsi awal guru dan masyarakat yang mungkin menganggap ABK sebagai beban atau tidak dapat belajar di sekolah umum. Sekolah yang ramah anak dan inklusif ditandai dengan tidak diskriminatif, pengakuan terhadap keragaman individu, fasilitas belajar yang aman dan mudah diakses (aksesibilitas), guru bekerja dalam tim, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Fleksibilitas kurikulum dan penerapan kurikulum berdiferensiasi di mana guru membagi siswa ke dalam kelompok dan melayani kebutuhan belajar yang berbeda pada level yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka. Menciptakan atmosfer kelas yang toleran, mendorong suasana tanpa paksaan dan celaan, menumbuhkan percaya diri semua anak didik, meningkatkan motivasi belajar, dan memberikan penghargaan terhadap orang lain yang pada level berbeda sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka (Sufyadi, S. Salim. A., & Utama, A. H., 2024).

5. Evaluasi Formatif dan Revisi pembelajaran, dan Evaluasi Sumatif

Berdasarkan hasil data observasi lapangan dan wawancara mendalam pada 7 sekolah penyelenggara program piloting pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan, yang fokus utamanya adalah pada adaptasi penilaian ABK dan upaya guru dalam menciptakan proses evaluasi yang adil dan berkelanjutan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan Evaluasi: Perencanaan evaluasi hasil belajar di sekolah inklusif pada umumnya dimulai dengan penyusunan silabus dan sistem penilaian oleh tim sekolah, yang kemudian disesuaikan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus di tingkat implementasi. Kunci penting dalam perencanaan ini adalah penyesuaian untuk ABK. Menyesuaikan sistem penilaian dan kisi-kisi instrumen dengan kemampuan dan kondisi spesifik ABK, yang dalam artian tidak ada pendekatan *one-size-fits-all*.
- b. Mempertimbangkan kompetensi dasar dan indikator sebagai acuan utama, namun juga memperhatikan kedalaman materi, tingkat kesukaran soal (mudah, sedang, sukar), dan ranah

kognitif, afektif, serta psikomotorik terkhusus ABK. Beberapa guru juga mencatat ranah afektif dan psikomotorik lebih banyak ditekankan untuk mata pelajaran tertentu seperti Agama, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Pancasila.

- c. Memastikan tidak ada siswa yang tidak naik kelas dan membuat catatan khusus untuk setiap siswa, termasuk ABK. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan adanya orientasi pada perkembangan individu dan bukan hanya pada pencapaian standar tunggal mata pelajaran. Guru-guru sudah menyiapkan berbagai catatan khusus untuk menilai ABK sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.
- d. Pelaksanaan Evaluasi Formatif dan Revisi Pembelajaran: Pelaksanaan evaluasi dalam manajemen kelas inklusif sangat menekankan pada penilaian proses (formatif) dan pemanfaatan berbagai metode dan media pembelajaran tepat guna untuk mendapatkan gambaran autentik terhadap kemampuan individual siswa, khususnya ABK. Aspek-aspek kuncinya meliputi: (1) Ranah penilaian yang komprehensif, yaitu menilai tidak hanya dari ranah kognitif saja, tetapi juga afektif (sikap, etika, sopan santun), dan psikomotorik (keterampilan, unjuk kerja, praktik). Penilaian afektif dan psikomotorik sering dilakukan guru pendamping khusus melalui teknik observasi dengan membawa catatan khusus untuk ABK. (2) Jenis tagihan yang bervariasi, seperti pengalaman belajar siswa sehari-hari, unjuk kerja, portofolio, penugasan individu dan kelompok, tes uraian, isian singkat, pilihan ganda, dan kuis dengan memanfaatkan alat/media pembelajaran tepat guna. (3) Memadukan penilaian dengan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran melalui kerja kelompok dan pengamatan langsung. (4) Strategi autentik guru yang berusaha mencerminkan kemampuan siswa secara autentik melalui hasil karya siswa, layanan individual, pengamatan, serta cek ulang tugas. Hal ini menunjukkan upaya guru untuk memahami proses belajar siswa selama pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. (5) Pemanfaatan berbagai informasi yang tidak hanya bergantung pada hasil tes, tetapi juga mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk dari teman atau orang tua terkait pengerjaan tugas dan aktif mengikuti program sosialisasi dan pendampingan yang diselenggarakan oleh PLDPI Kalimantan Selatan.
- e. Evaluasi sumatif umumnya dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk mengukur pencapaian keseluruhan. Namun, dalam konteks pengelolaan kelas inklusif, ada penyesuaian yang signifikan, diantaranya adalah: (1) Penyesuaian untuk ABK, pertimbangan kebutuhan khusus dilakukan dengan menyesuaikan penggunaan kalimat dalam tes, melihat kemampuan anak itu sendiri, serta memberi contoh lebih banyak dalam tugas. (2) Guru-guru berupaya menciptakan suasana penilaian yang menyenangkan melalui gaya bicara santai, wajah ramah, motivasi, dan hadiah. Mereka juga merasa telah bersikap adil dalam memberikan penilaian agar tidak menimbulkan kecemburuan antar siswa. (3) Evaluasi sumatif dilakukan secara sistematis dan terus-menerus. Jika siswa belum atau kurang memahami, guru mengulang materi dan mencatatnya pada buku catatan khusus. Hal ini merupakan wujud nyata dari revisi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi formatif. (4) Evaluasi akhir semester dibuat secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi individual ABK. (5) Berbagai bentuk tes, produk, dan unjuk kerja penilaian sumatif dilengkapi dengan catatan komprehensif yang semua hasil kerja dan nilai siswa dicatat pada buku nilai, yang kemudian akan menjadi dasar laporan kemajuan belajar siswa. Catatan ini tidak hanya mencakup nilai akhir, tetapi juga perkembangan holistik siswa, termasuk partisipasi, sikap, dan kemampuan adaptasi dalam lingkungan belajar inklusif.

PEMBAHASAN

Analisis pembelajar dan konteks dalam transformasi pendidikan inklusif menunjukkan bahwa meskipun terdapat dedikasi tinggi dari para pendidik, program piloting pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan masih menghadapi tantangan fasilitas dan dukungan sistematis. Hal ini menegaskan bahwa implementasi inklusi bukan sekadar menempatkan ABK di kelas reguler, melainkan memerlukan pergeseran paradigma yang fundamental. Sejalan dengan pemikiran Mansur,

Yasin, Warni, & Utama (2021), inti dari pendidikan inklusif adalah adaptasi dan individualisasi pembelajaran agar setiap anak dapat berkembang secara alami dan optimal sesuai potensinya. Pergeseran dari model "pendidikan khusus" menuju pengakuan keragaman individu ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang non-diskriminatif. Implementasi program percontohan (piloting) pendidikan inklusif di wilayah Kalimantan Selatan saat ini masih berada pada fase transisi yang memerlukan pembenahan komprehensif, khususnya terkait penyediaan sarana prasarana serta penguatan regulasi institusional. Keterbatasan dukungan sistematis ini menuntut adanya rancangan model yang lebih matang, sebagaimana ditegaskan oleh Utama (2021) bahwa keberhasilan penyelenggaraan inklusi sangat bergantung pada desain model yang mampu mengadaptasi kurikulum umum menjadi bahan ajar yang relevan bagi anak berkebutuhan khusus. Upaya mengatasi kendala fasilitas dan kebijakan dapat merujuk pada kerangka teoretis sekolah ramah anak yang ditawarkan oleh Sakinah dan Ageela (2024), yang menekankan terciptanya ekosistem belajar yang suportif. Integrasi prinsip sekolah ramah anak dengan kebijakan institusional yang kuat menjadi langkah strategis untuk menjamin efektivitas program sesuai standar kualitas pendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan visi pengembangan desain pembelajaran inklusif di *era Society 5.0* yang dikemukakan oleh Mansur et al. (2023), di mana transformasi pendidikan harus diarahkan pada pemanfaatan teknologi yang adaptif guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal bagi seluruh siswa. Oleh karena itu, penyempurnaan program inklusi di Kalimantan Selatan tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga pada adaptasi dan individualisasi pembelajaran. Sebagaimana dikaji dalam penelitian Mansur, Yasin, Warni, & Utama (2021), esensi dari pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk berkembang secara optimal sesuai potensinya melalui modifikasi proses pendidikan yang menghargai keberagaman.

Upaya dalam pengembangan instrumen penilaian menunjukkan adanya kolaborasi yang baik antara guru kelas, guru pendamping khusus, guru bimbingan konseling, orang tua, dan tenaga kependidikan lainnya. Fokusnya adalah pada perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dan penilaian yang sesuai dengan kemampuan serta potensi inklusif individu. Komunikasi efektif antara guru dengan siswa (termasuk ABK) dan orang tua dianggap krusial. Landasan penting adalah pemahaman para guru akan prinsip kesamaan hak dan kasih sayang, di mana semua siswa, termasuk ABK, berhak mendapatkan bimbingan, pembelajaran berdiferensiasi, dan penilaian berbasis kemampuan individu. Penelitian Marlina, Efrina, & Kusumastuti (2020) mengenai "Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif" memberikan dukungan kuat terhadap hasil penelitian ini. Studi ini secara langsung relevan dengan upaya pengembangan instrumen penilaian yang berfokus pada asesmen dan pembelajaran berdiferensiasi untuk ABK. Pengembangan instrumen asesmen dan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi individu siswa adalah dua elemen krusial yang saling melengkapi dalam pendidikan inklusif. Meskipun fokus penelitian Marlina, Efrina, & Kusumastuti (2020) adalah pada model asesmen, implementasinya secara inheren memerlukan kolaborasi yang baik dan komunikasi yang efektif di antara berbagai pihak, sejalan dengan hasil penelitian ini yang memperkuat urgensi pengembangan instrumen penilaian kolaboratif dan terdiferensiasi, khususnya ABK yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Pengembangan strategi pembelajaran dan materi pembelajaran untuk kelas inklusif menuntut pendekatan holistik yang melibatkan persiapan matang, variasi metode, penanaman nilai inklusif, serta dukungan kuat dari kolaborasi antarpihak dan perubahan institusional. Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap anak, termasuk ABK, mendapatkan hak pendidikan yang sama dan bermakna. Hasil penelitian ini mendapatkan dukungan kuat dan konkret dari temuan Nurbaeti, Zulfikar, dan Toharudin (2020). Konsep pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan karakter pada sekolah inklusif menyediakan kerangka kerja praktis tentang bagaimana implementasi nilai-nilai inklusif dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai

pendidikan inklusif yang sejati dan bermakna, integrasi pendidikan karakter dan penciptaan lingkungan belajar yang ramah anak adalah komponen yang tidak terpisahkan dari pengembangan strategi dan materi pembelajaran berbasis individual. Pembelajaran ramah anak secara inheren berfokus pada pemenuhan hak anak, menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung, serta mengakomodasi keragaman kebutuhan siswa. Pendidikan karakter, dengan nilai-nilai seperti toleransi, empati, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, adalah fondasi esensial untuk menumbuhkan budaya inklusif. Hal ini membantu menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari kemampuan atau latar belakang mereka. Pembelajaran ramah anak dan pendidikan karakter di sekolah inklusif umumnya menuntut variasi metode pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif. Untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa, terutama ABK, guru wajib menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Ini berarti guru harus aktif bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru kelas, guru pendamping khusus, guru bimbingan konseling, tenaga kependidikan lainnya, bahkan psikolog, agar pembelajaran dapat disesuaikan secara individual dan efektif (Cahayasabda, N., Hanung, F., Ni'mah, A., & Yusuf, D., 2023).

Peningkatan kompetensi guru kelas dan guru pendamping khusus adalah faktor krusial dalam menyukseskan program piloting pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian dengan para guru menunjukkan berbagai tingkat pemahaman, kompetensi, dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola kelas inklusif. Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan sangat bergantung pada investasi berkelanjutan dalam peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan komprehensif, dukungan sistematis dalam fasilitas dan sumber daya, serta penguatan kolaborasi antarpihak. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan adil bagi semua anak. Hasil penelitian Putri, Yantoro, & Sholeh (2024) mengenai "Strategi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi" secara substansial mendukung dan menyediakan contoh konkret tentang kompetensi guru yang dibutuhkan di kelas inklusif untuk menjadi referensi penting dalam merancang program peningkatan kompetensi guru yang efektif. Menginvestasikan pada pelatihan guru untuk menguasai strategi dan metode seperti pembelajaran berdiferensiasi adalah langkah vital untuk mengatasi tantangan yang ada dan mencapai keberhasilan pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan evaluasi sumatif di sekolah inklusif menunjukkan upaya adaptasi yang kuat untuk mengakomodasi kebutuhan ABK, dengan penekanan pada penilaian proses, variasi metode, dan penyesuaian instrumen. Adanya catatan bahwa guru merasa penilaian terhadap ABK masih sering menjadi beban menunjukkan bahwa sistem pendukung yang lebih kuat dan pelatihan yang berkelanjutan masih sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan praktik evaluasi ini. Hasil penelitian Puspita, B. (2024) tentang "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar" sangat relevan dan berfungsi sebagai landasan empiris yang menguatkan dan memberikan konteks lebih lanjut mengenai upaya adaptasi penilaian, tantangan yang dihadapi guru, serta kebutuhan mendesak akan sistem pendukung dan pelatihan berkelanjutan mengenai pentingnya peningkatan praktik evaluasi yang lebih efektif dan inklusif bagi ABK. Studi ini mendukung gagasan bahwa pelaksanaan evaluasi sumatif memerlukan adaptasi kuat, dengan penekanan pada penilaian proses, variasi metode, dan penyesuaian instrumen penilaian berbasis individual guna mengakomodasi kebutuhan unik ABK. Temuan Puspita, B. (2024) juga mengonfirmasi adanya beban yang kerap dirasakan guru dalam melakukan penilaian terhadap ABK, sekaligus menyoroti urgensi sistem pendukung yang lebih kuat dan pelatihan berkelanjutan untuk mengoptimalkan praktik evaluasi sumatif dalam kelas inklusif.

SIMPULAN

Pengembangan model pendidikan inklusif pada sekolah program piloting di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa meskipun dedikasi dan kolaborasi antara guru, guru pendamping khusus (GPK), serta orang tua sudah berjalan baik, keberhasilannya masih sangat bergantung pada pembenahan fasilitas fisik dan dukungan kebijakan institusional yang kokoh. Implementasi model Dick and Carey dalam penelitian ini mengungkap bahwa efektivitas inklusif menuntut pergeseran paradigma menuju adaptasi pembelajaran berdiferensiasi dan penilaian autentik yang berbasis pada potensi unik setiap individu siswa, bukan sekadar pemenuhan standar kurikulum umum. Tantangan berupa keterbatasan sarana prasarana dan beban kerja guru dalam melakukan evaluasi individual mempertegas urgensi penguatan sistem pendukung melalui peran *Resource Center* (PLDPI) serta pelatihan kompetensi guru yang berkelanjutan. Secara holistik, transformasi ini harus mengintegrasikan prinsip sekolah ramah anak dan pendidikan karakter guna menciptakan ekosistem belajar yang non-diskriminatif, personal, dan adaptif dalam menjawab tantangan pendidikan di era Society 5.0. Oleh karena itu, keberhasilan program ini sangat bergantung pada perbaikan menyeluruh pada aspek fasilitas, dukungan kebijakan institusional, dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahayasabda, N., Hanung, F., Ni'mah, A., & Yusuf, D. (2023). Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 8(3).
- Mansur, H., Utama, A. H., Mohd Yasin, M. H., Sari, N. P., Jamaludin, K. A., & Pinandhita, F. (2023). Development of inclusive education learning design in the era of society 5.0. *Social Sciences*, 12(1), 35.
- Mansur, H., Yasin, M. H. B. M., Warni, H., & Utama, A. H. (2021). The Development of Model Design Inclusive Education Learning. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 4087-4095.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(3), 17-36.
- Nurbaeti, R. U., Zulfikar, Z., & Toharudin, M. (2020). Pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan karakter pada sekolah inklusi. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 99-110.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Puspita, B. (2024). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 55-63.
- Putri, R. D. R., Yantoro, Y., & Sholeh, M. (2024). Strategi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8398-8402.
- Sakinah, K., & Ageela, F. (2024). Studi Kelayakan Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* E-ISSN: 3062-7788, 1(3), 43-48.
- Samaniego López, M. V., Orrego Riofrío, M. C., Barriga-Fray, S. F., & Paz Viteri, B. S. (2025). Technologies in Inclusive Education: Solution or Challenge? A Systematic Review. *Education Sciences*, 15(6), 715.
- Sufyadi, S. Salim, A., & Utama, A. H. (2024, January). Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi di Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Banjarbaru. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 9, No. 3, pp. 253-264).
- Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3).
- Yatimah, D., Fansuri, A., Saefullah, A., & Adman, A. (2024). *Pendidikan Inklusif*. Bayfa Cendekia Indonesia.